

# PERENCANAAN STRATEGIS PEMBANGUNAN BERWAWASAN BUDAYA MELAYU DALAM MEWUJUDKAN VISI RIAU 2020

Muchtar Ahmad\*

**Abstract:** As human made, philosophically culture is changeable, renewable, dynamic and not final, because it is a response to reality and perfect idea of the culture. Physical performance, material, function, ethic, and aesthetic that grow and develop together with development of habits, tradition, values, and norms are main parts of culture. Future scenario is represented by society development due to economic development that change according to ideas and technology that develop together. Malay culture will "not extinct on earth" when it joints to experience society development, economic and world future technology, that does not have strong base in Malay culture nowadays.

**Keywords:** *basic economy, malay culture, scientific community, future scenario, basic technology*

## Pendahuluan

Kebudayaan Melayu adalah hasil tanggapan, gagasan dan pengalaman manusia Melayu tentang suatu kenyataan yang dihadapinya. Semua hal itu secara terakumulasi selama rentang waktu yang cukup panjang, sebagiannya teruji oleh masa, dan ada pula yang kalah dan terpinggirkan oleh kebudayaan lain yang lebih efisien, lentur dan dinamis terhadap perkembangan dan perubahan zamannya, sesuai dengan kekinian (modern). Ada dengan sengaja mengambil bagian ikut serta memberikan andil dalam memajukan peradaban dunia dengan terus-menerus membangun jati dirinya sendiri.

Sebagai kreativitas dan karya manusia, secara filosofis dan konsepsional, kebudayaan Melayu – sebagaimana kebudayaan manapun di muka bumi ini – adalah perubahan, bersifat baharu, belum sempurna, dan karenanya seharusnya dinamis dan tak pernah final. Maka budaya seyogyanya terbuka terhadap peluang penyempurnaannya secara berkelanjutan, yang antara lain melalui pembangunan. Hanya hal-hal yang boleh diubah akan berubah dan

hal yang demikian yang boleh dimasuki oleh pembangunan, sebagai proses memajukannya atau merubahnya kepada keadaan yang lebih baik melalui penyempurnaan yang berkelanjutan sehingga akan mampu 'survive'.

Makalah ini mengemukakan hasil pengamatan terhadap tanggapan para budayawan Melayu di Riau, terhadap Master Plan Riau 2020 dan para konsultan asing, yang menyusun perencanaan strategis itu. Tanggapan yang diberikan terhadap proses penyusunan rencana itu terungkap pada waktu "brainstorming", lokakarya, kolokium, maupun ungkapan yang disampaikan di media massa.

## Mencari Kebudayaan dan Kemelayuan

Lebih dari sebuah kata, budaya adalah suatu istilah yang mengandung konsep, yang mengandung hakikat, makna, dan hikmah yang dalam. Ia mempunyai pengaruh yang luas kepada kehidupan manusia, khususnya dalam wacana filsafat, kesenian, sastra dan sosial.

Secara historis, istilah "budaya" dalam bahasa Indonesia pada mulanya dimaksudkan

\* Gurubesar dan Rektor Universitas Riau.

sebagai terjemahan atau padanan kata *cultuur* (Belanda), *culture* (Inggris) dan *kultur* (Jerman), yang dipilih oleh para cendekiawan Indonesia sebelum PD II. Dalam akal-fikiran mereka *cultuur* dimaknakan dengan 'harkat kemanusiaan' sebagai dasar pemikiran (konsep) tentang kebudayaan. Apakah betul kebudayaan merupakan padanan yang benar, tepat, dan efisien untuk konsep 'culture'? Sementara ketika bertemu dengan kata *cultural* diterjemahkan menjadi budaya, bukan menjadi 'kebudayaan'. Pada hal yang tepat itu adalah sebaliknya, budaya untuk *culture* dan kebudayaan untuk *cultural*. Budaya adalah kata benda, sedangkan kebudayaan adalah kata sifat atau kata keadaan atau kata yang dibendakan, yang artinya adalah 'hal-hal yang bersangkutan dengan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya Melayu merupakan akal-budi orang Melayu, yang mengandung substansi, fungsi, etik, dan artistik yang khas dan dapat dikenali.

Selaras dengan itu konsep kebudayaan dalam anthropologi berawal dari reaksi dan tanggapan yang sama dari masyarakat terhadap gejala tertentu yang terjadi. Tanggapan yang sama timbul karena memiliki sikap umum, nilai dan prilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki bersama

itu-lah yang dinamakan kebudayaan. Sifat kebudayaan itu ialah menjadi milik manusia bersama melalui proses belajar; hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu, yang merupakan kebiasaan (pola budaya); yang ideal, yang harus dilakukan atau norma. Dalam kenyataannya norma pada banyak hal tidak sesuai dengan prilaku aktual masyarakatnya.

Kebudayaan sebagai sesuatu yang nyata (kebiasaan dan prilaku), berkembang menjadi nilai, yaitu melewati saringan hal-hal yang sangat berharga dan bermutu dari kebiasaan atau tradisi. Tingkat selanjutnya meningkat menjadi etika yang dijadikan norma, yaitu hal yang ideal, yang dianggap baik dan benar, karenanya harus dilakukan. Perkembangan kebudayaan seperti itu terjadi sebagai akibat adanya pembelajaran, suatu proses belajar melalui tanggapan.

Tanggapan terhadap kenyataan, alam dan kejadian secara bersama kemudian menjadi kebiasaan atau tradisi. Tradisi yang baik, berharga, bernilai luhur, menjadi nilai. Nilai-nilai yang ideal menjadi hal yang dimuliakan menjadi etika dan norma, yang diharapkan menjadi semacam aturan tak tertulis atau bahkan cita-cita yang mengatur tingkah laku masyarakatnya (T. Ihromi 19)

**Tanggapan ⇒ Tradisi ⇒ Nilai ⇒ Norma ⇒ Budaya**

Banyak pendapat dan gagasan mengenai budaya dan kebudayaan. Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pola pemikiran serta tindakan yang terungkap dalam kegiatan. Sehingga pada hakikatnya yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Kebudayaan, menurut Soerjanto Poespowardoyo (1989:218-219) ialah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik. Kebudayaan dapat pula diartikan

sebagai upaya masyarakat untuk terus-menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, yang pada intinya ialah proses terus-menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat (Nat. J. Coletta King dan Umar Kayam, 1987: 313).

Tiap kebudayaan mempunyai tiga wujud isi, yaitu sebagai: 1) suatu himpunan gagasan (*idea*); yang tak dapat dilihat atau diamati,

karena tersimpan dalam kepala orang. Ini disebut *cultural system* atau sistem budaya, atau disebut juga *covert culture*. 2) jumlah perilaku yang berpola; yang disebut *social system* atau sistem sosial. 3). sekumpulan benda dan *artifacts*, yang disebut kebudayaan fisik atau *physical culture*. 2) dan 3) disebut juga *overt culture*.

Nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu yang menyangkut aspek gagasan. Dalam kaitan ini nilai budaya merupakan sejumlah pandangan mengenai soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Karena itu disebut juga sistem nilai. Sebagai inti dari sistem budaya, nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah langkah warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu ialah adat-istiadat, norma, etika, moral, sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi.

Soal pokok yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia ada lima hal, yaitu soal: 1) makna hidup manusia; 2) makna pekerjaan, karya dan amal perbuatan

manusia; 3) persepsi manusia mengenai waktu; 4) hubungan manusia dengan alam sekitarnya; 5) hubungan manusia dengan manusia. Kelima soal pokok yang bernilai dalam hidup manusia itulah yang menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam setiap kebudayaan di dunia. Persepsi dan konsepsi mengenai kelima hal *issue* pokok itu berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan. Budaya secara struktural mengandung: Isi, Fungsi, Ethics, Artistics. Isi sebagai substansi nyatanya dapat berupa fisik, bentuk, produk atau benda. Sedangkan secara abstraknya substansi berupa nilai, hal-hal yang dianggap baik dan benar, serta moral yang dijadikan pedoman dan milik bersama. Kedua hal itu mempunyai fungsi dalam kegunaan, manfaat, pengaruh dan dampak dalam perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat. Yang muncul sebagai suatu yang artistik dalam keelokan, keindahan, kebagusan, kecantikan dan kemolekan. Secara keseluruhan hal itu merupakan budaya, yang dalam perkembangan selanjutnya dikenali sebagai peradaban masyarakat, seperti diringkaskan berikut ini.

Isi	: fisik, bentuk, produk, material	[	Budaya	⇒ Peradaban
Ethics	: nilai, baik, benar, moral, norma	[	(Culture)	(Civilization)
Fungsi	: guna, manfaat, pengaruh, dampak	[		
Artistik	: elok, indah, bagus, molek, cantik, cerdas	[		

Mengaitkannya dengan Melayu, maka makna kemelayuan agaknya erat kaitannya dengan kebudayaan Melayu. Kalau demikian halnya, kemelayuan mungkin saja sebagai roh pembangunan, manakala semua hal tentang kebudayaan Melayu itu dianggap – seperti kitab suci – telah selesai, tiada berubah atau tak boleh diubah dan final. Apa demikiankah kebudayaan Melayu itu? Andai demikian, mungkin dijadikan roh untuk meneroka dan merekayasa masa depan? Ketertinggalan kebudayaan Melayu sejak abad 19 dan semakin kentara keterbelakangannya pada abad 20, terutama bila dibandingkan sebelum abad 16,

menunjukkan bahwa peluang kegagalan jauh lebih besar dari pada keberhasilan. Kebudayaan Melayu adalah masa lalu, hasil tanggapan generasi yang telah berselang. Sedangkan yang sedang dihadapi melalui pembangunan adalah masa depan. Mungkinkah hal-hal masa lalu yang sudah final tidak terbuka, tidak boleh diubah dan dibangun akan mampu menghadapi masa depan yang berubah dari masa lalu dan kini?

Dalam kebudayaan Melayu “kultur otoriter” masih belum dapat digantikan sama sekali oleh “kultur demokrasi”. Sedangkan suatu perencanaan pembangunan yang

demokratis bersifat terbuka dan berharap pada partisipasi. Dengan demikian, maka penerimaan terhadap pembaharuan sebagai bagian dari proses pembangunan amatlah sulit dan mendapat *resistance* lagi tekanan. Pembangunan sebagai upaya memajukan budaya berhadapan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Melayu itu, yang dapat dikategorikan sebagai roh kebudayaan Melayu oleh para pendukungnya.

Suatu kebudayaan akan ditinggalkan apabila tidak memberi makna dan hikmah bagi manusia yang ada di dalamnya. Manusia yang awam wajar akan memegang suatu budaya, apabila memberi dayaguna dan kepuasan lahiriah mau pun bathiniyah. Untuk itu yang akan dijadikan subjek tentulah manusianya bukan budayanya. Budaya itu berkembang secara dinamis dan lentur, boleh menerima gagasan, tanggapan, dan sumbangan manusia yang akan terlibat di dalamnya.

Kawasan Melayu Riau memang pernah merupakan pusat kebudayaan, bahkan segera sejak masa awalnya yang dibangun oleh keringat nenek moyang Melayu di masa lalu. Hal itu dapat dikenali dari sumbangannya pada peradaban dunia dalam bentuk bahasa, pelayaran dan kemahiran membuat kapalnya. Akan tetapi ketiadaan upaya pengembangan yang berkelanjutan dan karena generasi sesudahnya silau oleh kegemilangan dan kecemerlangan kebudayaannya di masa lalu, maka ketika bertembung dengan kebudayaan lain yang lebih efisien, terjadi keterkebelakangan dan kemerosotan yang parah. Oleh karena itu tantangan masa depan yang bercirikan suasana globalisasi dan perdagangan bebas, menuntut terjadinya persaingan dan persandingan yang berasaskan efisiensi, mutu dan pelayanan yang berlandaskan masyarakat madani. Maka untuk wujudnya kejayaan di masa depan, upaya mengembangkan budaya yang berorientasi masa depan dalam mengem-bangkan masyarakat, teknologi dan ekonomi

merupakan keniscayaan.

### Pembangunan dan Kebudayaan

Pembangunan adalah tentang masa depan yang lebih baik daripada kini dan masa lalu yang hendak diwujudkan dengan sengaja. Sedangkan kebudayaan adalah hasil pengalaman masa lalu yang telah wujud dan dibangun atas dasar tanggapan bersama masyarakat di masa lalu.

Pendekatan kebudayaan terhadap pembangunan pada awalnya merupakan suatu upaya resistansi dan tekanan dari suatu sistem yang sudah dianggap mapan, final dan tertutup, dengan coba mengabaikan kenyataan perkembangan masalah ekonomi dan sosial dalam suatu masyarakat, serta perubahan maupun derita dan harapan masyarakat itu sendiri. Konsep kebudayaan sering berupaya menghindari pokok-pokok terpenting yang membentuk sistem baru, suatu yang hendak kebudayaan sebagai suatu yang final bukan yang patut juga dibangun, menjadikan terlepasnya aspek tersebut dari perubahan objektif yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu terjadi mungkin saja tumbuh dari adanya perbedaan yang besar mengenai ontologi kebudayaan dan fungsi kebudayaan itu dalam pembangunan peradaban ummat manusia yang universal. Perbedaan yang tumbuh dari pendekatan "*inward looking*" dengan "*outward looking*" walau pun ada kemungkinan tumbuh dari penekanan yang berbeda dalam penerapan teori kebudayaan yang bersifat umum atau universal, dengan penekanan pada masalah yang bersifat khas, lokal dan dengan analisis mikro sampai pada satuan yang terkecil, sebagaimana lazimnya pada disiplin sejarah dan antropologi. Sebaliknya, konsep kebudayaan universal yang terbuka merupakan pendekatan yang bersifat *cross-cultural* dan tidak dibatasi oleh suatu "*nation-state*", walau pun tidak berarti mengabaikan latar belakang suatu masyarakat (Burhan D. Magenda. 1981).

Pendekatan kebudayaan universal dipengaruhi oleh teori sosiologi yang beraliran fungsionalisme struktural serta ilmu perilaku (*ethology/behavioral science*) dari disiplin ilmu psikologi. Pendekatan ini menekankan pentingnya sistem kepercayaan yang berdasarkan empiris, simbol-simbol yang ekspressif serta nilai-nilai untuk menguraikan dan menjelaskan situasi dan tindakan berlangsung. Prinsip dasar dari teori fungsionalisme struktural ialah menganggap masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian yang saling bergantung, dan tiap bagian memiliki fungsi tersendiri menurut cara pembagian kerja yang secara bersama-sama mendukung bekerjanya sistem tersebut. Sistem sosial ini bekerja secara terpadu dan melalui pertukaran di antara bagiannya menciptakan suatu keseimbangan, yang menjamin keberadaan sistem tersebut. Suatu sistem adalah suatu kumpulan dari peranan yang berinteraksi. Dengan demikian suatu kebudayaan adalah suatu pola orientasi yang khusus dari tindakan yang sudah tertanam dalam setiap sistem (Talcott Parsons, 1951).

Pendekatan antropologi, memandang kebudayaan tidak berkonotasi terhadap pemurnian dan kemajuan peradaban. Akan tetapi merujuk secara sederhana kepada upaya pembakuan pola pembelajaran suatu perilaku sosial dari anggota-anggota suatu masyarakat manusia tertentu. Di dalamnya termasuk tidak hanya perangai dan kebiasaan, tetapi juga kepercayaan, moral, bahasa, musik, seni, dan objek benda-benda serta teknik-teknik yang digunakan dan dikembangkan sebagai warisan sosial kepada generasi yang menggantikan. Kebudayaan mungkin akan disapu bersih atau diubah-suai oleh perang dan penjajahan, dan perubahan yang paling cepat dan radikal dalam kebudayaan biasanya terjadi sebagai suatu konsekuensi dari pengaruh eksternal terhadap kebudayaan itu sendiri. Teknologi modern, bagaimanapun juga, dapat menghasilkan perubahan yang cepat dalam suatu kebudayaan

yang ada. Hal itu terjadi antara lain melalui suatu proses akulturisasi, yakni proses penerimaan dan penyerapan anasir dari suatu kebudayaan luar tertentu (John Sum-merscale, 1965:166) yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan tempatan. Hal itu hanya mungkin terjadi apabila tiada *xenophobia*. Akan tetapi dengan menganggap sesuatu yang dari luar betapapun kecilnya, betapapun fungsional, artistik dan etiknya, akan tetap diperlakukan sebagai musuh, maka tidak akan terjadi pembangunan, sebagai proses perubahan yang direncanakan ke arah yang lebih baik, efisien, dan unggul.

Padahal pembangunan ialah upaya perubahan ke arah penyempurnaan di masa depan dari keadaan kini yang perlu dimajukan secara terus-menerus. Di dalam menilai dampak pembangunan, kebudayaan dipandang sebagai bagian dari aspek sosial. Yaitu meliputi sistem dan kelembagaan sosial, ada istiadat dan pola kebiasaan, proses sosial (kerjasama, akomodasi dan konflik), akulturasi, asimilasi dan integrasi, sikap dan persepsi (Lou D'Amore and Sheila Rittenberg. 1978 dan Sudharto P. Hadi 2002: 40 – 41).

Konsep kebudayaan yang dikaitkan dengan pembangunan sering dianggap kabur dan sia-sia untuk menerangkan perkembangan masyarakat. Sama dengan belum jelasnya hubungan antara pembangunan kebudayaan dan pembangunan ekonomi, walaupun banyak yang mempersoalkan dampaknya terhadap kebudayaan yang ada, yang umumnya bernada negatif.

#### **Perencanaan Strategis Pembangunan Kebudayaan**

Hanya dengan keterbukaannya untuk berubah atau diubah sebagai hakikat masa depan, dan kesedaran bahwa belum mencapai kesempurnaanlah, maka kemungkinan dikaitkannya kebudayaan Melayu dengan perencanaan strategis menjadi terbuka pula. Sebab perencanaan strategis adalah suatu proses

merancang serta meneroka gambaran masa depan yang berubah dari kenyataan hari ini ke arah yang lebih baik dan secara efisien, unggul dan bermutu dimungkinkan, sesuai dengan hakikat masa depan yang berubah. Bentuk fisik, kebendaan, fungsi, etika, dan estetika yang tumbuh dari kebiasaan, tradisi, nilai dan norma merupakan inti kebudayaan adalah buatan manusia, suatu yang bersifat baharu, tidak final dan karenanya boleh diubah selaras dalam proses penyempurnaannya.

Sebagai suatu perencanaan yang bercirikan efisiensi dan berdasarkan nilai, perencanaan strategis diawali dengan menggambarkan pemandangan lakon pada pentas masa depan dalam skenario yang diperkirakan paling mungkin terjadi. Skenario masa depan tercermin dari perkembangan masyarakat sebagai akibat perkembangan ekonomi, yang perubahannya ditentukan oleh gagasan dan wawasan teknologi yang berkembangnya berkelanjutan dan semakin cepat.

Dari sejarah umat manusia, dapat ditengok arah gerakan perkembangan masyarakatnya. Yang diawali sebagai masyarakat primitif, tradisional, agraris, dan masyarakat industri, yang diikuti oleh wujudnya masyarakat industri dan kecenderungan berkembangnya masyarakat informasi atau masyarakat berdasarkan pengetahuan pada abad 20 dan 21. Masyarakat berbasiskan pengetahuan yang bercirikan semakin meluasnya pemakaian komputer dan teknologi informasi, makin sedikitnya pemakaian sumberdaya alamiah, serta semakin digunakannya pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keadaan seperti itu maka dalam perekonomiannya, semakin berkembang pula perekonomian berbasiskan pengetahuan yang kegiatannya semakin meluas dalam ekonomi. Dengan ekonomi, maka sektor perekonomian yang pokok di masa depan diperkirakan adalah perdagangan,

pengangkutan, pariwisata, telekomunikasi dan usaha menghasilkan teknologi. Sementara teknologi utama yang diperkirakan akan semakin besar pengaruhnya dalam kebudayaan dan peradaban manusia – setidaknya menjelang paruh awal abad 21 – ialah teknologi yang berkaitan dengan informasi dan komputer, bioteknologi, teknologi kelautan, energi, teknologi ruang angkasa dan teknologi bahan. (Mughtar Ahmad, 2001). Sedangkan pada paruh akhir abad 21 diperkirakan akan besar pengaruh ekoteknologi suatu teknologi lingkungan dan nanoteknologi yaitu teknologi yang berlaku pada zarah yang sangat halus. Kebudayaan Melayu dalam perencanaan strategis hendak diletakkan kedudukannya ke dalam pentas kebudayaan global dengan pola masyarakat, ekonomi dan teknologi lebih kurang seperti yang diterakan di atas.

Dalam lingkup yang terbatas, kemelayuan sebagai suatu gagasan dan hasil tanggapan yang sama manusia Melayu terhadap masa kini, dapat diwujudkan ke alam fisik nyata berupa arsitektur Melayu, yang dalam penerapannya pada kota memberi kesan dan pesan sebagai kota dan perkotaan berazaskan budaya Melayu. Dasar pemikiran arsitektur kota Melayu tentulah kebiasaan, tradisi, etika dan norma yang dipegang oleh orang Melayu dalam pelbagai aspek kehidupannya, yang sebagian besar selaras dengan Islam dan sebagian lagi merupakan budaya asli Melayu yang berkembang dan dipakai sehari-hari. Budaya Melayu itu dapat dijabarkan ke dalam arsitektur perkotaan Melayu dalam tatanan kota sebagai suatu kesatuan pandang. Arsitektur bangunan Melayu kontemporer yang diusulkan Djoni Sugeng (2002), merupakan gagasan yang patut diakui dan dikembangkan, yang sekaligus membuktikan bahwa budaya Melayu itu dinamis dan tidak statis atau belum mati. Hanya dengan dasar pemikiran demikian kebudayaan Melayu akan jaya. Konsep kota yang bercirikan Melayu dapat dilihat dari

tatanan kota mulai dari jalan-jalan, jumlah bangunan pokok dan resmi, pemukiman, kawasan perdagangan dan rumah ibadah yang menggambarkan arsitektur yang bercirikan Melayu. Sebagaimana halnya setiap kota terpilah antara pinggiran kota berupa perkampungan dengan pusat kota sebagai *downtown*-nya, maka adanya perkampungan Melayu dalam suatu kota akan menjadi arti tersendiri. Perkampungan Melayu dengan rumah kampung yang menggambarkan kehidupan yang tenang, serasi dengan alam, santai dan menikmati hidup, mungkin perlu dikukuhkan dalam arsitektur rumah pemukiman baik yang tunggal maupun rumah susun. Implementasi kemelayuan menurut azas kebudayaan Melayu namun sesuai dengan prinsip efisiensi yang fungsional dan artistik masih terbuka sebagai peluang daya cipta. Kebiasaan saunas alamiah lingkungan perumahan dalam naungan tanam-tanaman, adanya binatang domestik dan air atau kolam sekitar rumah, merupakan suasana yang patut dijadikan dasar pertamanan kota dan rumah pemukiman yang berazaskan kebudayaan.

Kebudayaan Melayu atau kemelayuan akan "tak hilang di bumi" bila generasi sekarang membangun kebudayaannya dengan ikut meneroka pembangunan masyarakat, ekonomi dan teknologi masa depan dunia itu, melalui upaya memperkuat fondasi budaya memajukan ilmu dan teknologi yang berkenaan. Masyarakat dunia sedang berlomba membangun kebudayaan dan peradaban ke arah yang lebih baik dan sempurna. Kita sedang berada dalam persaingan dan juga ada peluang persandingan kebudayaan dalam membangun masa depan peradaban dunia.

#### Penutup

Kebudayaan Melayu dan kemelayuan akan "tak hilang di bumi" bila ikut dibangun menanggapi zamannya sekaligus meneroka perkembangan masyarakat, ekonomi dan teknologi masa depan dunia itu. Umat

manusia sedang dalam proses membangun kebudayaan dan peradaban baru. Tergantung kepada masing-masing masyarakat untuk mengambil keputusan keikutsertaan.

Untuk itu suatu pola berfikir bahwa kebudayaan Melayu itu dinamis, lentur, terbuka terhadap perubahan untuk penyempurnaannya, serta tidak statis dan final adalah merupakan keniscayaan. Dengan mendudukkan posisi kebudayaan Melayu baru dalam pentas dan skenario masa depan yang paling mungkin, akan menjadikan dapat dilakukan pembangunan berwawasan kebudayaan Melayu bahkan kemelayuan itu menjadi mungkin sebagai pemangkinnya.

#### Daftar Kepustakaan

- Ahmad, M. 2002 Makalah yang disampaikan pada Kollokium Budaya Melayu dan Master Plan Riau 2020, 19 Agustus 2002, Pekanbaru..
- Bakker J M S J. 1988. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- D'Amore Lou & S Rittenberg. 1978. "Social Impact Assessment: A state-of the Art Review". *Urban Forum 3 (March 1978) pp. 27*.
- Daeng, H J K. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, pp. 341.
- Hadi, S P. 2002. *Aspek Sosial AMDAL. Sejarah, Teori dan Metoda*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hamidy, U U & M Ahmad. 1993. *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*. UIR Press, Pekanbaru.
- King, N J C & U Kayam. 1987, pp. 313.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta: 80. (P I Zoetmulder).
- Magenda, B D. 1981. *Aspek Keadilan Sosial*

- dalam Kebudayaan Politik Indonesia: Beberapa Pendekatan Teoritis. Dalam: *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*. Ed. Ismid Hadad. LP3ES, Jakarta.
- Marzali, A. 1998. "Budaya atau Kebudayaan Cara Menerjemahkan Konsep Culture". *Wacana Antropologi Tahun II No 3*. Nopember - Desember 1998, pp. 7-9.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Pengembangan Penelitian Strategis dan Universitas Riset di Universitas Riau". Makalah pada diskusi Badan Pengembangan Bioteknologi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Murdowo. 1953. *Arti Kata Kebudayaan*. Pewarta PPK, pp.132.
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. Free Press, New York.
- Sugeng, D. 2002. "Arsitektur Melayu Kontemporer". Makalah pada Simposium Pembangunan Indonesia-Malaysia I dengan thema: "Menuju Universitas Riset dan Visi Riau 2020" 21-23 September 2002, Pekanbaru.
- Summerscale, J. 1965. *The Penguin Encyclopedia*. Penguin Books. Harmondsworth, Middlesex, England.